

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak yang masih dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan. Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang terencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi perawatan sampai pulang kembali ke rumah (Supartini, 2004). Penyakit yang diderita anak akan menyebabkan perubahan perilaku normal sehingga anak perlu menjalani perawatan (Asmadi, 2008).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2010 di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. Menjalani perawatan di rumah sakit dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologi anak (Apriany, 2013).

Di Provinsi Gorontalo, terdapat berbagai kondisi yang menyebabkan anak menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan data distribusi Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rumah Sakit se-Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menurut kelompok usia 1-4 tahun sebanyak 662 anak. Pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 238 anak.

Pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 262 anak. Pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 394 anak. (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2014).

Berdasarkan data distribusi jumlah pasien anak di Ruang Perawatan Anak G1 Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, pada tahun 2013 jumlah pasien anak sebanyak 1561 anak. Jumlah pasien anak meningkat menjadi 1763 anak pada tahun 2014. Jumlah pasien anak usia 3-5 tahun (prasekolah) dalam dua bulan terakhir yaitu pada bulan desember tahun 2014 sebanyak 18 anak dan pada bulan januari tahun 2015 sebanyak 23 anak. (Administrasi Ruang Perawatan Anak, Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, Periode 2013/2014).

Anak usia prasekolah memandang hospitalisasi sebagai sebuah pengalaman yang menakutkan. Anak merasa terbatas aktivitasnya ketika menjalani perawatan di rumah sakit. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan kesehatan, lingkungan, serta rutinitas anak di rumah sakit. Kondisi lingkungan rumah sakit yang terdiri dari berbagai macam peralatan-peralatan medis, obat-obatan yang harus diminum, serta penampilan para tenaga kesehatan yang monoton dengan baju putih, dapat menjadi *stressor* bagi anak (Melanaaryuni, 2008). *Stress* dalam menjalani hospitalisasi ditunjukkan anak dengan reaksi tidak kooperatif dengan tindakan perawatan yang diberikan (Wong, 2009).

Perilaku kooperatif anak sangat diperlukan selama menjalani perawatan di Rumah sakit guna mencapai proses penyembuhan yang optimal. Perilaku kooperatif anak merupakan respon atau reaksi anak terhadap rangsangan atau stimulus untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama seperti dalam

pengukuran suhu, pemberian obat oral/cair, dan anak tidak merasa takut atau cemas (Santoso, 2013). Perilaku kooperatif anak dalam menerima perawatan terbagi dalam 4 skala perilaku yang dapat ditunjukkan anak, yaitu skala 1 (sikap sangat negatif), skala 2 (sikap negatif), skala 3 (sikap positif) hingga skala 4 (sikap sangat positif). Sebagian besar anak yang mengalami hospitalisasi menunjukkan sikap negatif terhadap petugas kesehatan yang ditunjukkan dengan reaksi menangis, menunjukkan rasa takut, serta tidak mau menerima perawatan (Muthu and Sivakumar, 2009).

Perilaku kooperatif anak usia prasekolah selama menjalani perawatan dapat ditingkatkan dengan melalui pemberian terapi bermain. Melalui pemberian terapi bermain dapat menurunkan *stress* dan mengubah perilaku anak dalam menerima perawatan (Supartini, 2004). Terapi bermain mewarnai gambar merupakan salah satu jenis terapi bermain yang efektif untuk merubah perilaku anak dalam menerima perawatan di rumah sakit. Melalui pemberian terapi bermain mewarnai, anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, fantasi, dan dapat mengembangkan kreativitas anak. Melalui kegiatan bermain ini dapat menjadikan diri anak lebih senang dan nyaman serta adanya *stress* dan ketegangan dapat dihindarkan (Supartini, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luci Riani (2010) tentang pengaruh terapi bermain terhadap perilaku kooperatif anak prasekolah (3-5) Tahun selama menjalani perawatan di Ruang Kenanga RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam, dimana perilaku kooperatif anak prasekolah selama menjalani perawatan sebelum diberi aktivitas mewarnai gambar yaitu hanya 1 orang (12,5%) anak yang bersikap

kooperatif dan setelah dilakukan terapi aktivitas mewarnai gambar, seluruh anak (100%) memiliki perilaku kooperatif dalam menerima perawatan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ahmad Barokah dan Sri Haryani (2012) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain pada anak usia prasekolah, sebanyak 14 anak (51,9%) memiliki tingkat perilaku tidak kooperatif, sebanyak 13 anak (48,1%) memiliki tingkat perilaku kooperatif dan tidak ada anak (0%) memiliki perilaku sangat kooperatif. Setelah diberikan terapi bermain, sebanyak 10 anak (37%) memiliki tingkat perilaku sangat kooperatif, sebanyak 15 anak (55,6%) memiliki tingkat perilaku kooperatif, dan sebanyak 2 anak (7,4%) memiliki tingkat perilaku tidak kooperatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 februari 2015 dengan perawat pelaksana di Ruang Perawatan Anak G1 Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, diketahui bahwa terdapat 18 anak usia 3-5 tahun (prasekolah) dirawat pada bulan februari 2015, dan sebagian besar anak (90%) dari seluruh pasien anak usia 3-5 tahun (prasekolah) menunjukkan perilaku tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan, seperti pada saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, sebagian besar anak yang dirawat memberikan respon rewel, takut, merapatkan diri pada orang tua/keluarga, serta menangis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Di Provinsi Gorontalo, terdapat berbagai kondisi yang menyebabkan anak menjalani perawatan di rumah sakit. Berdasarkan data distribusi Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rumah Sakit se-Provinsi Gorontalo, diperoleh data jumlah anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit menurut kelompok usia 1-4 tahun sebanyak 662 anak. Pada kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 238 anak. Pada kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 262 anak. Pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 394 anak.
2. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 februari 2015 dengan perawat pelaksana di Ruang Perawatan Anak G1 Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo, diketahui bahwa terdapat 18 anak usia 3-5 tahun (prasekolah) dirawat pada bulan februari 2015, dan sebagian besar anak (90%) dari seluruh pasien anak usia 3-5 tahun (prasekolah) menunjukkan perilaku tidak kooperatif terhadap tindakan keperawatan, seperti pada saat dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, sebagian besar anak yang dirawat memberikan respon rewel, takut, merapatkan diri pada orang tua/keluarga, serta menangis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di Ruang Perawatan anak Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di Ruang Perawatan anak Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kooperatif anak usia pra sekolah sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui tingkat kooperatif anak usia pra sekolah sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar di Ruang Perawatan anak Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo
3. Untuk menganalisis pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kooperatif anak usia prasekolah di Ruang Perawatan anak Rumah Sakit Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi Rumah Sakit dalam meningkatkan pemberian asuhan keperawatan pada anak sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

1.5.2 Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya di bidang keperawatan anak sehingga dapat lebih

memahami pentingnya pemberian terapi bermain terhadap anak yang mengalami sakit guna meningkatkan tingkat kooperatif dalam menjalani perawatan di Rumah sakit.

1.5.3 Manfaat Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meminimalisir ketakutan dan kecemasan, serta memberikan rasa nyaman pada anak selama proses hospitalisasi sehingga mampu meningkatkan perilaku kooperatif anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

1.5.4 Manfaat Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat dalam merawat anak yang sakit, serta menjadi salah satu metode yang digunakan perawat guna meningkatkan perilaku kooperatif anak dalam menerima prosedur perawatan, sehingga dalam proses pemberian asuhan keperawatan menjadi lebih optimal.

1.5.5 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam menyusun skripsi akhir kuliah dan mampu mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait dengan pemberian asuhan keperawatan yang optimal di Rumah Sakit.